JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1190 - 1199

Research & Learning in Elementary Education

https://jbasic.org/index.php/basicedu

Relevansi Pendidikan Muhammadiyah dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0

Suyatno

Program Studi Doktor Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

E-mail: suyatno@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Pendidikan Muhammadiyah memiliki peran penting dalam menentukan arah kemajuan manusia di era Smart Society 5.0. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi apa saja tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Muhammadiyah di era Smart Society 5.0 dan bagaimana relevansi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Peneliti mengadaptasi penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data sekunder dan data yang terkumpul dianalisis melalui *deductive content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, ada tiga tantangan besar pendidikan Muhammadiyah di era Smart Society 5.0 yaitu dehumanisasi pendidikan, sekularisasi pendidikan, dan elitisme pendidikan. Kedua, relevansi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut terwujud dalam bentuk menghidupkan pendidikan berbasis bertauhid, paradigma pendidikan holistik integratif, dan mengukuhkan kembali spirit teologi al-Maun. Peneliti juga menawarkan teologi al-Alaq untuk memperkuat basis tauhid dalam praksis pendidikan Muhammadiyah. Ketiga hal ini menjadikan pendidikan Muhammadiyah tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan di era smart society. Temuan ini berkontribusi pada model dan karakteristik pendidikan Islam yang relevan dalam rangka menghadapi era Smart Society 5.0.

Kata Kunci: Pendidikan Muhammadiyah, smart society 5.0, tauhid, holistik integratif, teologi al-Alaq, teologi al-Maun.

Abstract

Muhammadiyah education has an important role in determining the direction of human progress in the Smart Society 5.0 era. This article aims to explore what challenges Muhammadiyah education faces in the Smart Society 5.0 era and how relevant Muhammadiyah education is in facing these various challenges. Researchers adapted qualitative research by using secondary data sources and the data collected was analyzed through deductive content analysis. The research results show that: first, there are three big challenges to Muhammadiyah education in the Smart Society 5.0 era, namely the dehumanization of education, the secularization of education, and the elitism of education. Second, the relevance of Muhammadiyah education in facing these various challenges is realized in the form of revitalizing monotheistic-based education, an integrative holistic education paradigm, and reaffirming the spirit of al-Maun theology. Researchers also offer al-Alaq theology to strengthen the basis of monotheism in Muhammadiyah educational practice. These three things make Muhammadiyah education remain relevant in facing various challenges in the era of smart society. These findings contribute to models and characteristics of Islamic education that are relevant in facing the Smart Society 5.0 era.

Keywords: *Muhammadiyah education, smart society 5.0, monotheism, holistic integrative, al-Alaq theology, al-Maun theology.*

Copyright (c) 2024 Suyatno

✉ Corresponding author :

Email : suyatno@pgsd.uad.ac.id

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339

PENDAHULUAN

Era Smart Society 5.0 merupakan era baru dunia yang memiliki wajah yang berbeda dengan era-era sebelumnya. Perubahan sangat cepat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi keduanya saling mendukung dalam menciptakan masyarakat cerdas di masa depan. Namun demikian, era ini juga memunculkan tantangan-tantangan dan peluang yang belum ada di era sebelumnya (Nair et al., 2021; Sołtysik-Piorunkiewicz & Zdonek, 2021). Smart Society 5.0 pertama kali diluncurkan di Jepang untuk menciptakan sistem masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology-based*). Society 5.0 adalah kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan yang berkaitan dengan segala bidang kehidupan dan diharapkan menjadi suatu kearifan baru dalam kehidupan bermasyarakat (Wahyudin et al., 2023). Inisiatif ini disebut "Masyarakat cerdas 5.0", dan berupaya menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan berkontribusi terhadap keselamatan dan kenyamanan individu berdasarkan sistem *cyberphysical* tertentu (Fujii et al., 2018). Konsep Smart Society 5.0 bertujuan untuk memecahkan masalah sosial dari perspektif baru (Narvaez Rojas et al., 2021).

Smart Society 5.0 didefinisikan sebagai sebuah sistem yang berada di berbagai sistem yang lebih kompleks, seperti manajemen energi, transportasi, sistem sosial yang terhubung dengan internet untuk mitigasi lokal dan masalah sosial global. Masyarakat 5.0 disebut Fukuyama sebagai masyarakat imajinasi (Fukuyama, 2018). Society 5.0 memperluas transparansi dan aktif partisipasi dalam isu-isu sosial, dengan kesempatan yang sama bagi semua orang, dan integrasi teknologi inovatif dan masyarakat. Integrasi antara ruang dunia maya dan fisik dalam ekosistem bisnis dan pemerintahan publik dimungkinkan untuk diselesaikan karena manusia, mesin dan robotika dengan Kecerdasan Buatan (Sołtysik-Piorunkiewicz & Zdonek, 2021). Smart Society 5.0 telah menyebabkan pendidikan mengalami perubahan struktural yang sangat penting. Pengajaran tatap muka di kelas tidak lagi penting. Teknologi masyarakat modern 5.0 telah mendorong pengajaran digital dengan konferensi video dan alat realitas virtual, sehingga menjangkau lebih banyak siswa secara bersamaan tanpa kendala fisik kelas. Perubahan tersebut menuntut dibarengi dengan sistem pendidikan yang komprehensif di berbagai tingkatan dan profesional diharuskan untuk mengembangkan dan memperoleh keterampilan yang berkaitan dengan manajemen dan pemrosesan data (Narvaez Rojas et al., 2021). Untuk tujuan ini, sistem pendidikan society 5.0 mempromosikan desain pelatihan proses yang memfasilitasi pengembangan kompetensi tidak hanya untuk pekerjaan tetapi juga untuk konsumsi budaya, adaptasi terhadap lingkungan yang terus berubah, kepemilikan konsep dasar, dan interaksi dengan lingkungan kita dan dengan orang lain, serta sosial dan pengembangan pribadi. Perguruan tinggi harus menyadari fungsi sosialnya tidak hanya sebagai pelatih tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan baru (Minina & Mabrouk, 2019; Takakuwa et al., 2018). Era Smart Socitey 5.0 menuntut adanya perubahan yang mendasar di berbagai aspek kehidupan, khususnya di lembaga pendidikan Islam (Mansir et al., 2023).

Pendidikan Muhammadiyah merupakan praksis pendidikan yang telah teruji oleh lintasan zaman dan generasi. Sejak didirikan pertama kali pada tahun 1918, ditandai dengan berdirinya sekolah Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta (Ritonga et al., 2023), tidak diragukan lagi bahwa pendidikan Muhammadiyah telah teruji lintas zaman, mulai dari zaman pra-kemerdekaan, zaman kemerdekaan, zaman orde baru, orde reformasi, dan zaman pasca reformasi saat ini. Muhammadiyah memiliki 3334 sekolah yang terdiri dari 1094 sekolah dasar, 1128 sekolah menengah pertama, 558 sekolah menengah atas dan 554 sekolah menengah kejuruan. Selain itu, Muhammadiyah juga memiliki 1908 unit madrasah yang terdiri dari 1209 madrasah ibtidaiyah, 521 Madrasah Tsanawiyah, dan 178 Madrasah Aliyah. Muhammadiyah juga memiliki dan menyelenggarakan 326 pesantren (Hamami & Nuryana, 2022). Dari segi kuantitas ini jelas bahwa pendidikan Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu. Pendidikan Muhammadiyah juga telah melewati lintasan zaman, dari zaman revolusi industri hingga zaman Smart Society 5.0.

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339

Berdasarkan kajian literatur, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengaitkan antara pendidikan Muhammadiyah dengan Smart Society 5.0. Sementara itu, penelitian yang mengaitkan pendidikan Islam secara umum dengan smart society 5.0 telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh (Uyun, 2023) yang mengusulkan tentang system pendidikan Islam dalam rangka menyambut Era Smart Society 5.0. Penelitian ini menawarkan sistem pendidikan yang memenuhi 3 kreteria pemikiran yang destruktif, selfdriving, dan reshape or create. Penelitian kedua bertujuan untuk mengetahui pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru PAI pada kurikulum merdeka di era Smart Society 5.0. Peneliti menemukan pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru PAI pada kurikulum merdeka di era Smart Society 5.0 yaitu pendekatan stundent centered learning dan pendekatan sintifik. Dimana materi di rancang agar peserta didik yang mengatur sendiri, mencari tau sendiri sehingga bisa menumbuhkan minat belajar mereka (Rianti & Setiawan, 2024). Penelitian ketiga bertujuan menjelaskan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter era Smart Society 5.0 pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan islam di era smart society 5.0 perlu fokus pada implementasi nilai agama menjadi landasan karakter siswa, pentingnya peran guru, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Rozak, 2023). Tiga penelitian relevan sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada peneliti yang fokus mengkaji tentang relevansi pendidikan Muhammadiyah di Era Smart Society 5.0. Oleh karena itu, eksplorasi tentang relevansi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi era smart society sangat urgen untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai tantangan dan relevansi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi Era Smart Society 5.0. Temuan penelitian ini dapat berkontribusi dalam menawarkan kerangka pengembangan pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan Era Smart Society 5.0.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terkait dengan dokumen-dokumen pendidikan Muhammadiyah: keputusan muktamar Muhammadiyah, dokumen yang dikeluarkan oleh Majelis dikdasmen Muhammadiyah, dokumen relevan yang ditulis oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah, dan berbagai dokumen penelitian tentang pendidikan muhammadiyah. Peneliti menggunakan Tiga dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pimpinan pusat muhammadiyah, dan 13 dokumen artikel penelitian yang topiknya relevan dengan pendidikan Muhammadiyah.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis konten deduktif, yang terdiri dari empat langkah sebagai berikut: pertama, data ditranskrip dan dilakukan koding terhadap semua data yang relevan. Kedua, kode-kode sejenis diorganisasikan ke dalam tema. Ketiga, ekstrak data dipilih untuk menggambarkan hasil dan ekstrak dianalisis. Untuk memastikan analisis yang dapat dipercaya, kutipan dari wawancara disediakan untuk setiap kode. Selanjutnya, keempat, ekstrak disajikan untuk menggambarkan prevalensi tema tertentu. Berdasarkan tiga tahapan ini, peneliti menemukan dua tema penting yaitu; pertama, tantangan pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi Era Smart Society 5.0, dan kedua relevansi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi Era Smart Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan, terdapat tiga tantangan besar bagi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi Era Smart Society 5.0 yaitu adanya dehumanisasi, sekularisasi, dan elitisme pendidikan.

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339

Tantangan pendidikan Muhammadiyah di era Smart Society 5.0

Dehumanisasi pendidikan

Memasuki Era Smart Society 5.0 terjadi dehumanisasi pendidikan. Dehumanisasi berarti semakin terkikisnya unsur-unsur kemanusiawian dalam proses pendidikan karena sebagian besar proses pendidikan tergantikan oleh mesin, terutama dengan adanya *artificial intelligence* (AI). Dehumanisasi adalah mentalitas yang terlalu mengagungkan teknologi di atas segalanya (Dewi, 2019). Di satu sisi, berkembangnya AI menunjukkan betapa laju kecepatan perkembangan otak manusia yang luar biasa. Namun di sisi lain, kehadiran AI justru telah mengikis sebagian aspek-aspek kemanusiawian dalam pendidikan. Pendidikan lebih banyak didominasi oleh proses mekanistik. Hal ini bertentangan dengan hakikat pendidikan itu sendiri, karena pada hakikatnya pendidikan adalah proses *humanizing human being*. Aspek kemanusiawian manusia sejatinya adalah aspek yang paling berharga dari manusia. Jika ada pertanyaan, apa yang paling berharga dari kita sebagai manusia? Yang paling berharga dari kita sebagai manusia adalah kemanusiaan itu sendiri dan panggilan ontologis untuk menjadi manusia seutuhnya (Abdillah, 2017). Tujuan tertinggi manusia adalah "menjadi manusia" itu sendiri.

Sekularisasi pendidikan

Sekulerisasi pendidikan merupakan tantangan berikutnya bagi pendidikan Muhammadiyah di era Smart Society 5.0. Sekuler berarti bersifat kebendaan/material, bukan keagamaan. Sekularisme menganggap hal-hal duniawi sebagai lawan hal-hal rohani, khususnya, kepercayaan sekular (Latief et al., 2021). Sementara itu, sekularisasi diartikan sebagai pembebasan manusia dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya (Al-Attas, 1978). Sekularisasi merupakan usaha untuk tidak memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan metafisik dan tidak percaya adanya kekuatan dari alam ruhani serta tidak menganggap nilai-nilai suci yang sakral (Cox, 2013). Sekularisasi merupakan proses menuju kepada keadaan sekuler atau proses netralisasi dari setiap pengaruh agama atau segala sesuatu yang bersifat metafisika. Dengan sekularisasi maka manusia semakin berpaling dari agama atau semakin kurang memedulikan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap kekal (Nasiruddin, 2019).

Sekularisasi merupakan konsekuensi negatif dari perkembangan peradaban manusia yang semakin modern. Modernisasi menyebabkan munculnya sebagian kalangan yang menganggap bahwa hal-hal yang bersifat kerohanian/metafisika tidak relevan lagi dalam menjawab berbagai tantangan zaman (Smith, 2001). Sebelum sekularisasi, orang mendapat jawaban dari berbagai pertanyaan melalui agama, tetapi dengan sekularisasi, pengetahuan menjadi satu-satunya acuan dan penjawab berbagai persoalan masyarakat yang ada (Zaluchu, 2018). Dengan sekularisasi, lembaga agama semakin termarginalkan dan terprivatisasi. Kebenaran yang bersumber dari agama semakin tersingkir (Dobbelaere, 1989). Dalam dunia pendidikan, sekularisasi menyebabkan adanya pemisahan secara substansial antara pendidikan yang bersumber dari kebenaran ilmiah dengan pendidikan yang didasarkan pada kebenaran ajaran agama (Bafadhol, 2015). Sekularisasi berupaya menjauhkan nilai-nilai agama dalam praksis pendidikan. Sekularisasi ingin memisahkan kehidupan beragama dari dunia yang sebenarnya berbeda dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk jiwa manusia yang bertakwa (Azhar et al., 2023).

Elitisme pendidikan

Elitisme berasal dari kata "elit" yang berarti sekelompok kecil yang memiliki keistimewaan tertentu, dan "isme" yang berarti paham atau gagasan. Elitisme merupakan gagasan yang meyakini bahwa individu yang membentuk sebuah elit (sekelompok orang terpilih berdasarkan kriteria tertentu) lebih cenderung konstruktif bagi masyarakat secara keseluruhan sehingga berhak mendapat otoritas yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam pendidikan, elitisme pendidikan diartikan sebagai kondisi di mana pendidikan berkualitas hanya bisa diakses oleh sekelompok orang tertentu, terutama yang mampu secara ekonomi, dan pendidikan tidak dapat diakses oleh kalangan miskin. Elitisme pendidikan menggambarkan bahwa pendidikan hanya dapat diakses oleh orang kaya (Mujahidun, 2016). Elitisme pendidikan merupakan

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339

salah satu permasalahan krusial pendidikan di Indonesia, di samping masalah yang lain yaitu kualitas, relevansi, dan tata kelola (Adelia & Mitra, 2021; Cutri et al., 2020).

Elitisme pendidikan di Indonesia bertentangan dengan konstitusi negara karena dalam konstitusi diatur bahwa memperoleh pendidikan yang berkualitas, terutama jenjang dasar dan menengah, merupakan hak setiap warga negara dan pemenuhan hak tersebut merupakan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Indra et al., 2020). Pendidikan harus terlepas dari budaya kapitalisme yang sekedar berorientasi pada profit materiil. Elitisme pendidikan menyebabkan adanya kastanisasi dan ketidakadilan dalam pendidikan (Solihin, 2015). John Dewey, seorang pakar pendidikan Barat, berpesan bahwa ciri masyarakat demokratis adalah masyarakat yang mampu menyediakan kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua warganya (Saksono, 2008). Dalam menghadapi elitisme pendidikan, pendidikan Muhammadiyah dituntut dapat menjadi instrumen membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan amoral sehingga dapat menempatkan manusia dalam esensi dan martabat kemanusiaanya yang sejati.

Relevansi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi Era Smart Society 5.0

Relevansi pendidikan berbasis tauhid

Tauhid merupakan ajaran yang bersifat universal, tidak lekang dimakan zaman dan waktu. Tauhid menjadi ajaran inti para nabi, sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal. Tidak ada manusia yang tidak butuh tauhid. Tauhid adalah fitrah inti manusia. Tauhid berarti mengesakan atau menganggap sesuatu itu esa, tunggal, tidak ada sekutu baginya (Suyatno, 2023). Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan tauhid sebagai kepercayaan etis, yaitu sebuah sistem kepercayaan tentang apa saja yang wajib dipercayai dan menggerakkan untuk mengungkapkan kepercayaan tersebut dalam kehidupan nyata yang dijalani umat (Muhammadiyah, 2011). Risalah Islam Berkemajuan menyebutkan bahwa tauhid berarti pembebasan manusia dari kemusyrikan, percampuran, dan kenisbian agama. Bertauhid diwujudkan dalam bentuk perjuangan untuk membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan dan penghisapan antara manusia, bersikap kritis terhadap kemungkaran dan ketimpangan, serta pada saat yang sama menyemaikan benih-benih kebenaran dan kebaikan, seperti perdamaian, keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan (Muhammadiyah, 2023). Tauhid menjadi pondasi pertama dalam praktik pendidikan Muhammadiyah (Suyatno et al., 2022), sebagaimana disebutkan dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad yang menyebutkan bahwa misi pertama pendidikan Muhammadiyah adalah mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan, atau tauhid (Muhammadiyah, 2010).

Pentingnya ajaran tauhid bagi manusia juga ditunjukkan dalam wahyu yang pertama kali diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu Al-Quran Surat Al-Alaq ayat 1, yang memerintahkan kepada Muhammad Saw dan umatnya: *Iqra` bismi rabbikallażī khalaq.* Merujuk pada ayat ini, perintah Allah Swt. kepada umat Islam bukanlah sekedar membaca, namun membaca yang disertai dengan kesadaran akan kehadiran Allah yang maha menciptakan. Jika sekedar membaca, tentu orang lain juga membaca. Bahkan kepiawaian orang-orang kafir terdahulu dalam membaca juga tidak kalah hebat. Hingga saat ini pun, kemampuan membaca orang-orang yang dalam hatinya tidak mempercayai Allah Swt. bahkan lebih hebat dibandingkan dengan orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, titik tekan perintah ayat tersebut bukan sekedar membaca, namun pembacaan yang dilandasi kesadaran akan kemahakuasaan, kemahahadiran, kemahatahuan, dan segala kemahaan Allah yang lain. Dalam konteks yang lebih luas, perintah Allah Swt. dalam belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, mengobservasi alam semesta beserta isinya, meneliti dan segala bentuk kegiatan ilmiah yang lain harus didasari pada spirit *bismi rabbikallażī khalaq.* Ajaran ini sebenarnya tidak kalah penting dengan teologi Al-Maun dan teologi Al-Ashr yang satu abad lalu menjadi spirit K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Oleh karena itu, dalam usia Muhammadiyah yang lebih dari satu abad ini perlu ditambahkan satu lagi yaitu teologi Al-Alaq dalam menjaga roda gerak dan arah pendidikan Muhammadiyah.

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339

Spirit tauhid dalam pendidikan Muhammadiyah ini juga sangat relevan dalam menghadapi era Smart Society 5.0. Gejala dehumanisasi di era smart society 5.0 menyebabkan manusia justru tercerabut dari aspek fitrah kemanusiaannya. Manusia tidak lagi merdeka atas dirinya yang sejati tetapi justru diperbudak oleh materialisme dan perkembangan teknologi. Dengan spirit tauhid, manusia dikembalikan kepada jati dirinya yang otentik dan fitrah, hanya tunduk kepada Tuhan Sang Pencipta, dan tidak boleh tunduk kepada kekuatan selain-Nya.

Pendidikan Muhammadiyah yang holistik integratif

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan yang berparadigma holistik integratif. Holistik berarti utuh, sedangkan integratif berarti terpadu. Paradigma pendidikan holistik integratif berarti paradigma pendidikan yang menyatupadukan secara utuh semua aspek kemanusiaan yang otentik, baik dalam aspek jasmani-ruhani, kognitif-afektif-psikomotorik, duniawi-ukhrowi, jasadiyah-ruhiyah, dan material-spiritual (Hamami & Suyatno, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum holistik-integratif dalam pendidikan Muhammadiyah mengembangkan potensi siswa, termasuk spiritual, emosional, kecerdasan intelektual dan transendental, secara utuh dan terpadu (Hamami & Nuryana, 2022; Mayarisa, 2018). Sementara itu, Fanani (2019) menyebutkan bahwa holistik integratif dalam paradigma pendidikan Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk penggabungan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan islam secara utuh. Kurikulum holistik integrattif bersifat fleksibel terhadap kondisi dan perubahan zaman serta dapat dievaluasi sewaktu-waktu untuk menghasilkan kebijakan yang baru yang lebih baik dan sesuai harapan (Badriah et al., 2023).

Paradigma pendidikan holistik integratif Muhammadiyah sekaligus memperbaiki kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang cenderung parsial dan dikotomis (Fuadi & Suyatno, 2020; Suyatno, 2015, 2023). Perkembangan sekolah muhammadiyah semakin meningkat kesadaran manusia tentang Islam, menyebarkan ideologi reformis dan memajukan ilmu pengetahuan modern (Birchok, 2016). Peacock (2017) menyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan kombinasi antara pendidikan,religius dan sekuler tanggung jawab moral dan toleransi.

Paradigma pendidikan holistik integratif Muhammadiyah sangat relevan dalam menghadapi tantangan Era Smart Society 5.0 khususnya pada aspek sekularisasi pendidikan. Praktis sekularisasi pendidikan sangat merugikan umat islam karena lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan alumni yang mengalami *split personality*. Mereka hanya setengah-setengah dalam belajar ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hasilnya tidak maksimal, begitu juga mereka juga hanya belajar setengah-setengah ilmu agama sehingga hasilnya juga tidak maksimal. Sekularisasi pendidikan menyebabkan umat islam selalu tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasi hal ini diperlukan paradigma pendidikan holistik integratif sebagaimana yang menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah.

Mengukuhkan spirit teologi al-maun

Pendidikan Muhammadiyah pertama kali didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam rangka menyediakan akses pendidikan kepada kalangan rakyat biasa di kawasan Kauman Yogyakarta (Rahmadani & Suyatno, 2024). Mereka adalah orang-orang yang pada waktu itu tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan karena pendidikan yang disediakan oleh Belanda hanya diberikan kepada kalangan bangsawan. Spirit ini juga sejalan dengan semangat K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan persyarikatan Muhammadiyah yang didasarkan pada teologi Al-Maun. Teologi Al-Maun adalah sebuah doktrin tauhid yang berkaitan dengan pembelaaan terhadap golongan tertindas dan lemah, baik secara sosial ekonomi maupun dari sisi iman dan pendidikan (Selamet & Muhammad, 2023). Ahmad Dahlan memahami Surat Al-Maun ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu: pendidikan, kesehatan, dan penyantunan orang miskin. Selain itu, ia juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral menjadi aksi-aksi sosial dalam rangka pembebasan manusia (Gunawan, 2018).

Teologi Al-Maun yang digemakan oleh K.H. Ahmad Dahlan lebih dari 1 abad yang lalu masih sangat relevan jika menilik kondisi pendidikan di Indonesia saat ini (Arifin et al., 2022). Meskipun saat ini telah

DOI : https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7339

muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkualitas namun tidak semua kalangan dapat mengaksesnya. Bahkan tidak sedikit munculnya lembaga pendidikan Islam tersebut justru menimbulkan elitisme (Atha, 2023; Prastowo, 2012; Sukhoiri, 2022). Banyak siswa dari kalangan yang tidak mampu tidak dapat menjangkau pendidikan yang berkualitas tersebut. Bahkan jika menilik angka partisipasi kasar pendidikan Indonesia, menunjukkan betapa teologi Al-Maun yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan masih sangat relevan karena masih banyak daerah di Indonesia yang memiliki APK sangat rendah (Suryana & Pradana, 2023).

Peran pendidikan Muhammadiyah dalam mengurangi elitisme pendidikan saat ini sebenarnya juga telah tercermin dari besaran biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat di sekolah Muhammadiyah jauh lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk sekolah swasta lain, bahkan perbandingannya hampir separuhnya, dengan perbandingan 197$: 98$ persiswa pertahun (Muttaqin et al., 2019). Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan Muhammadiyah berusaha untuk menyediakan akses pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negara Indonesia, hal itu tetap dibarengi dengan kemudahan akses dari kalangan yang tidak mampu. Bahkan tidak sedikit juga sekolah-sekolah Muhammadiyah yang dapat diakses secara gratis oleh kalangan tidak mampu di berbagai wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, spirit untuk mengukuhkan teologi Al-Maun dalam pengelolaan pendidikan Muhammadiyah sangat relevan dalam menghadapi elitisme pendidikan di Era Smart Society 5.0.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan sekaligus relevansi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi era smart society 5.0. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan Muhammadiyah yaitu adanya dehumanisasi, sekularisasi, dan elitisme pendidikan. Tiga tantangan ini menuntut pendidikan Muhammadiyah untuk tetap terus memiliki keunggulan dan kekhasan agar ia tetap relevan dalam menghadapi tantangan tersebut. Relevansi pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi Era Smart Society terwujud dalam pendidikan berbasis tauhid, paradigma pendidikan holistik integratif, dan mengukuhkan spirit teologi al-Maun. Peneliti menawarkan teologi Al-Alaq dalam kerangka memperkuat basis pendidikan tauhid yang selama ini menjadi pondasi pendidikan Muhammadiyah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena peneliti sepenuhnya menggunakan data sekunder sehingga hasilnya tidak dapat menggambarkan kondisi empiris terkini bagaimana lembaga pendidikan Muhammadiyah mampu dan eksis dalam menghadapi Era Smart Society 5.0. Oleh karena itu, penelitian ke depan perlu dilakukan dengan fokus penelitian empiris yang melibatkan data dari lapangan. Namun demikian, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka pola lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi Era Smart Society 5.0.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah mendukung atas terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *2*(1), 1–21. Https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jaqfi/Article/View/4247

Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *21*(01), 32–45. Https://Doi.Org/10.32939/Islamika.V21i01.832

Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam Dan Sekulerisme*. Istac.

Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea Of Progress: Meaning And Implications Of Islam Berkemajuan In Muhammadiyah. *Al-Jami'ah*, *60*(2), 547–584. Https://Doi.Org/10.14421/Ajis.2022.602.547-584

Atha, N. M. (2023). Analisis Kritis Integrasi Ilmu Sekolah Islam Terpadu: Studi Kasus Sekolah Islam Terpadu Kalimantan Selatan. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, *1*(02), 118–137.

Azhar, A., Rama, B., & Mahmud, M. N. (2023). Studi Kritis Terhadap Pendidikan Sekuler. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, *1*(1), 39–48.

Badriah, S., Handayani, D., Mahyani, A., & Arifin, B. S. (2023). Learning Islamic Religious Education With Muhammadiyah Nuances In Universities. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, *4*(2), 255–273. Https://Doi.Org/10.31538/Tijie.V4i2.401

Bafadhol, I. (2015). Sekularisme Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(7), 887–895. Http://Jurnal.Staialhidayahbogor.Ac.Id/Index.Php/Ei/Article/View/68/65

Birchok, D. A. (2016). The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study Of The Muhammadiyah Movement In A Central Javanese Town, C. 1910s–2010 By Mitsuo Nakamura. *Indonesia*, *101*(1), 121–125.

Cox, H. (2013). *The Secular City: Secularization And Urbanization In Theological Perspective*.

Cutri, R. M., Mena, J., & Whiting, E. F. (2020). Faculty Readiness For Online Crisis Teaching: Transitioning To Online Teaching During The Covid-19 Pandemic. *European Journal Of Teacher Education*, *43*(4), 523–541.

Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 93–116. Https://Doi.Org/10.32533/03105.2019

Dobbelaere, K. (1989). *The Secularization Of Society? Some Methodological Suggestions*.

Fanani, A. (2019). Ahmad Dahlan's Perspective On The Model Of Modern Integration Of Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 95–120.

Fuadi, A., & Suyatno. (2020). Integration Of Nationalistic And Religious Values In Islamic Education: Study In Integrated Islamic School. *Randwick International Of Social Science (Riss) Journal*, *1*(3), 555–570.

Fujii, T., Guo, T., & Kamoshida, A. (2018). A Consideration Of Service Strategy Of Japanese Electric Manufacturers To Realize Super Smart Society (Society 5.0). *Knowledge Management In Organizations: 13th International Conference, Kmo 2018, Žilina, Slovakia, August 6–10, 2018, Proceedings 13*, 634–645.

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming For A New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, *27*(5), 47–50.

Gunawan, A. (2018). Teologi Surat Al-Maun Dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *5*(2), 161–178.

Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A Holistic–Integrative Approach Of The Muhammadiyah Education System In Indonesia. *Hts Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4), 1–10. Https://Doi.Org/10.4102/Hts.V78i4.7607

Hamami, T., & Suyatno, S. (2021). National Curriculum Reforms In Indonesia : Moving From Partial To Holistic Curriculum. *Turkish Online Journal Of Qualitative Inquiry*, *12*(8), 252–270.

Indra, R., Kustati, M., Saregar, A., & Yusuf, Y. Q. (2020). The Effect Of Principals' Leadership Towards Effective Learning At An Indonesian Secondary School. *European Journal Of Educational Research*, *9*(3), 1063–1074.

Latief, M., Abdullah, K., & Kusuma, A. R. (2021). Sekularisasi Pendidikan Indonesia Dalam Orientasi Materi Ajar. *Aicoms: Annual Interdisciplinary Conference On Muslim Societies*, *1*, 95–105.

Mansir, F., Limbong, E., Nukhba, G. M., & Rizapoor, H. (2023). Problems Of Islamic Education In The Era Of The Industrial Revolution 5.0. *Jurnal Indo-Islamika*, *13*(1), 1–14.

Mayarisa, D. (2018). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra*, *2*(1), 41. Http://Jurnal.Staitapaktuan.Ac.Id/Index.Php/Fitra/Article/View/24

Minina, A., & Mabrouk, K. (2019). Transformation Of University Communication Strategy In Terms Of Digitalization. *2019 Communication Strategies In Digital Society Workshop (Comsds)*, 117–120.

Muhammadiyah, P. P. (2011). Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah*.

Muhammadiyah, P. P. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)* (1st Ed.). Ptgramasurya.

Mujahidun, M. (2016). Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna*, *7*(1), 38–52.

Muttaqin, T., Wittek, R., Heyse, L., & Van Duijn, M. (2019). The Achievement Gap In Indonesia? Organizational And Ideological Differences Between Private Islamic Schools. *School Effectiveness And School Improvement*, *0*(0), 1–31. Https://Doi.Org/10.1080/09243453.2019.1644352

Nair, M. M., Tyagi, A. K., & Sreenath, N. (2021). The Future With Industry 4.0 At The Core Of Society 5.0: Open Issues, Future Opportunities And Challenges. *2021 International Conference On Computer Communication And Informatics, Iccci 2021, March 2022*. Https://Doi.Org/10.1109/Iccci50826.2021.9402498

Narvaez Rojas, C., Alomia Peñafiel, G. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese Concept For A Superintelligent Society. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(12). Https://Doi.Org/10.3390/Su13126567

Nasiruddin, N. (2019). Islamisasi Sains Dan Sekularisasi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Keislaman*, *2*(1), 114–131.

Peacock, J. L. (2017). *Purifying The Faith: The Muhammadijah Movement In Indonesian Islam*. The University Of North Carolina Press.

Prastowo, A. (2012). Fenomena Pendidikan Elitis Dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 31–54.

Rahmadani, N. D., & Suyatno, S. (2024). Inovasi Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Di Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 825–836. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V8i1.7206

Rianti, R., & Setiawan, A. (2024). Inovasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0. *Samarinda International Journal Of Islamic …*, *1*(1), 45–65. Https://Journalweb.Org/Ojs/Index.Php/Sijis/Article/View/32%0ahttps://Journalweb.Org/Ojs/Index.Php/Sijis/Article/Download/32/14

Ritonga, H. S., Andari, A., & ... (2023). Dinamika Dan Kontribusi Pendidikan Muhammadiyah Di Indonesia: Studi Kasus Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, *12*(4), 731–738. Https://Www.Jurnaldidaktika.Org/Contents/Article/View/291%0ahttps://Www.Jurnaldidaktika.Org/Contents/Article/Download/291/209

Rozak, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Era Society 5.0 Siswa. *Hartaki: Journal Of Islamic Education*, *2*(2), 1–14. Https://Jurnalsains.Id/Index.Php/Hartaki/Article/View/118%0ahttps://Jurnalsains.Id/Index.Php/Hartaki/Article/Download/118/93

Saksono, I. (2008). *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*. Rumah Belajar Yabinkas.

Selamet, S. R., & Muhammad, A. (2023). Spirit "Al-Ma'un" Dari Teologi Ke Gerakan: Membaca Perkembangan Pendidikan Dan Politik Di Muhammadiyah. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, *4*(1), 1–13.

Smith, D. L. (2001). *A Handbook Of Contemporary Theology: Tracing Trends And Discerning Directions In Today's Theological Landscape*. Baker Academic.

Solihin, M. (2015). (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *22*, 56–73. Http://Ejournal.Staiyasnibungo.Ac.Id/Index.Php/Nurelislam/Article/View/22

Sołtysik-Piorunkiewicz, A., & Zdonek, I. (2021). How Society 5.0 And Industry 4.0 Ideas Shape The Open Data Performance Expectancy. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(2), 1–24. Https://Doi.Org/10.3390/Su13020917

Sukhoiri, S. (2022). Sekolah Islam Terpadu: Reformasi Baru Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *2*(5).

Suryana, Y., & Pradana, R. S. (2023). Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi, Sma Dan Smp Menurut Provinsi Dan Menurut Gender Serta Hubungannya Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, *8*(1), 29–37.

Suyatno, S. (2015). Sekolah Islam Terpadu Dalam Peta Sistem Pendidikan Nasional. *Alqalam*, *32*(2), 309. Https://Doi.Org/10.32678/Alqalam.V32i2.553

Suyatno, S. (2023). Ahmad Dahlan Abad 21: Menggagas Pembaharuan Pendidikan Abad Ke-2 Muhammadiyah. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, *4*(1), 11–32.

Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic Education: Bridging The Gap Of Islam, Indonesianness, And Modernity. *Qualitative Report*, *27*(1), 226–242. Https://Doi.Org/10.46743/2160-3715/2022.4782

Takakuwa, S., Veza, I., & Celar, S. (2018). " Industry 4.0" In Europe And East Asia. *Annals Of Daaam & Proceedings*, *29*.

Uyun, M. (2023). Islamic Education System In Welcoming The Era Of Society 5.0. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 221–233. Https://Doi.Org/10.24269/Ijpi.V7i2.6071

Wahyudin, A., Zaman, N., Nisak, A. K., & Zuhriyah, I. A. (2023). Teacher Performance Assessment Development Management In Smart Society 5.0 Era. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 2023.

Zaluchu, S. E. (2018). Mengkritisi Teologi Sekularisasi. *Kurios*, *4*(1), 26. Https://Doi.Org/10.30995/Kur.V4i1.31